

# MEMPELAJARI KONSEP MORAL DEWASA MUDA JAKARTA DENGAN PILIHAN TIDAK BERAGAMA

**Raymond Godwin**

Psychology Department, Faculty of Humanities, BINUS University  
Jln. Kemanggisan Ilir No. 45, Kemanggisan-Palmerah, Jakarta Barat 11480  
raymond.godwin@gmail.com

## ABSTRACT

*This article aims to determine the unreligious people's thought relating to moral and other things that affect their thought. The research method used was qualitative method. The research was conducted by interviewing three participants, one woman and two men. All three participants were in the age range 22 to 23 years old. The results showed that unreligious people see moral as an important thing in human relations. For them, moral is a form of quality values owned by a person, which is reflected in the behavior, the treatment of other people, and her/himself. Their moral concepts are influenced by each person's cognitive factors and social experiences.*

**Keywords:** moral concept, young adult, unreligious people

## ABSTRAK

*Artikel bertujuan mengetahui pemahaman orang yang tidak beragama terkait moral dan hal lain yang mempengaruhi pemahaman mereka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tiga orang partisipan, satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Ketiga partisipan berada dalam rentang usia 22 hingga 23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak beragama melihat moral sebagai suatu yang penting dalam hubungan antarmanusia. Bagi mereka, moral adalah suatu bentuk kualitas nilai yang dimiliki seseorang, yang tercermin pada tingkah laku, perlakuan terhadap orang, dan diri sendiri. Konsep moral mereka dipengaruhi oleh faktor kognitif dan pengalaman sosial masing-masing individu.*

**Kata kunci:** konsep moral, dewasa muda, tidak beragama

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat melihat moral sebagai suatu hal yang tidak dipisahkan dari agama, bahkan segala aspek moralitas pada seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan beragama mereka (Walker, Pitts, Hennig, & Matsuba, dalam Walker & Pitts, 1998). Pandangan tersebut dapat dianggap wajar mengingat bahwa, seperti dikatakan Bertens (2000), agama menjadi motivasi terpenting dan terkuat bagi tingkah laku moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Para pemeluk agama meyakini bahwa ajaran yang terkandung dalam agama, termasuk ajaran moral, berasal dan merupakan kehendak Tuhan. Oleh karena itulah, ajaran tersebut menjadi penting untuk dijadikan panduan dan pegangan dalam setiap tingkah laku mereka..

Kata 'moral' sering disamakan dengan 'etika', bahkan keduanya sering digunakan bergantian (Bilington, 2003). Walaupun dari sisi etimologis, *ethos* (Yunani) dan *mores* (Latin), terdapat pengertian yang serupa, yaitu adat dan kebiasaan (Bertens, 2000), namun kedua kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Etika mengacu kepada teori mengenai yang baik dan yang buruk, sehingga ia lebih tepat digunakan untuk membicarakan mengenai prinsip kehidupan. Sedangkan moral mengacu kepada praktik dari teori tersebut, sehingga menjadi lebih tepat jika menggunakan kata 'moral' untuk membicarakan cara dalam bertingkah laku (Bilington, 2003).

Berkowitz (dalam Lickona, 1976) secara implisit mengatakan bahwa sebuah tingkah laku dikatakan bermoral atau baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diyakini oleh masyarakat sebagai hal yang baik. Akan tetapi, tidak lantas tingkah laku bermoral hanyalah sekadar konformitas. Inti moralitas itu sendiri sesungguhnya berkaitan dengan aspek spesifik dari tingkah laku dan karakter seseorang (Vine, 1983). Sehingga, Vine melanjutkan, tingkah laku bermoral bukan semata-mata tingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, namun juga disertai dengan sikap dan tanggung jawab seseorang dalam mengatur tingkah laku.

Moral seseorang, menurut Kohlberg (1976), dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang dimilikinya. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai yang baik dan yang buruk, seseorang tidak akan mampu untuk menunjukkan tingkah laku bermoral. Lebih lanjut Kohlberg menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman tersebut sangat berkaitan dengan pengalaman sosial yang dialami oleh masing-masing individu. Pengalaman itu sendiri melibatkan pengambilan peran, yaitu mempelajari sikap orang lain, sadar terhadap perasaan dan pemikiran orang itu, serta mencoba untuk menempatkan diri di posisi orang itu. Oleh karena itulah, wajar bila dikatakan bahwa pengalaman tersebut dapat diperoleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain, baik itu orang tua dan keluarga, teman atau rekan kerja, mau pun masyarakat sekitar.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, banyak pengamat yang mengatakan bahwa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral (Kledens, 2002; Maarif dalam Prihadiyoko, 2005; Makur, 2012). Kriminalitas merajalela, pornografi beredar dengan mudah, dan korupsi pun semakin marak dilakukan. Menyikapi hal tersebut, beberapa kelompok masyarakat mencoba untuk mengambil tindakan. Dengan segala macam cara, mereka berusaha memerangi segala hal yang dianggap dapat memperparah keadaan moral bangsa.

Sayangnya, tindakan yang dilakukan itu malah ironis. Alih-alih memerangi hal yang dianggap tidak bermoral, kelompok masyarakat tersebut melakukan tindakan anarkis, seperti merusak, mengancam, dan bahkan memukuli orang lain yang dianggap merusak moral. Lebih ironis lagi, sebagian dari kelompok masyarakat itu adalah kelompok yang mendasarkan diri dan kegiatan mereka kepada agama. Malah, hampir di setiap tindakan, mereka selalu mengenakan atribut keagamaan. Tindakan kelompok keagamaan yang anarkis itu memunculkan keraguan atas hubungan antara agama dan moral. Jika memang memerangi immoralitas, mengapa dengan cara yang tidak bermoral? Jika memang cara tersebut dibenarkan oleh ajaran agama, apakah artinya agama juga tidak mengajarkan moral?

Penelitian yang dilakukan oleh King dan Furrow (2004) ditemukan bahwa sebenarnya agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku moral seseorang. Dengan memiliki pengetahuan mengenai ajaran moral yang dikandung dalam agama, tidak lantas kemudian seseorang bertingkah laku sesuai dengan ajaran tersebut. Dalam analisisnya, King dan Furrow memperlihatkan bahwa pengaruh agama terhadap tingkah laku moral sebenarnya bersifat tidak langsung, dengan dimediasikan oleh modal sosial (*social capital*). Ajaran moral yang dipelajari seseorang dari agamanya akan mampu meningkatkan perilaku moralnya apabila ia berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang memiliki pandangan serupa.

Berdasarkan tingkah laku kekerasan dari para kelompok keagamaan maupun temuan King dan Furrow (2004), dapat tergambarkan bahwa agama tidak berparalel dengan moralitas. Dengan beragama tidak lantas menjadikan seseorang sebagai orang yang bermoral. Walker dan Pitts (1998) menyatakan bahwa bermoral memang adalah karakteristik utama dari seseorang yang menyebut dirinya beragama, namun beragama bukanlah karakteristik utama bagi orang yang bermoral. Dengan demikian, moral bukanlah dominasi orang-orang yang beragama. Sehingga beragama tidak berarti bermoral, dan tidak beragama bukan berarti tidak bermoral.

Fenomena orang yang tidak beragama, entah sebagai atheis maupun agnostik, tidak lagi menjadi fenomena yang dapat dipungkiri keberadaannya. Banyak kaum muda di Jakarta yang memilih untuk tidak beragama karena merasa cemas melihat tingkah laku kelompok keagamaan yang mereka anggap berlebihan (*The Jakarta Post*, 2010). Menurut Dobbelaere (dalam Beckford, 2003), fenomena tersebut merupakan dampak umum sekularisasi, suatu gejala yang menurut Bertens (2000) membuat semakin banyak orang mengerti dunia dan kehidupannya sendiri tanpa mengikutsertakan asas keagamaan apapun.

Yinger (1970) melihat bahwa agama sebagai sebuah fenomena sosial, yang di dalamnya terkandung tiga aspek, yaitu [a] aspek individual, yang menyangkut perasaan dan keyakinan iman; [b] aspek budaya, menyangkut ritual dan ajaran; [c] aspek sosial, yang menyangkut struktur sosial seperti kelompok atau institusi keagamaan. Dister (1988) menyatukan ketiga aspek itu menjadi 2, yaitu: [a] aspek batiniah, meliputi keyakinan iman dan perasaan; [b] aspek lahiriah, meliputi ritual dan bentuk organisasi/institusi keagamaan. Sependapat dengan Yinger maupun Dister, Smith (dalam Wulff, 1997) mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang diyakini oleh seseorang, sesuatu yang mensyaratkan ketaatan, memberikan ancaman dan menawarkan *reward*, serta mengikat seseorang ke dalam sebuah komunitas.

Mengenai definisi agama, Schreurs (2004) tidak melihat bahwa keyakinan iman muncul untuk memberi arti dan makna pada ritual yang sudah berkembang sebelumnya. Ia berpendapat bahwa ritual, doa, ajaran, maupun komunitas keagamaan merupakan hal yang mendasar dari agama, sebab merekalah yang memberikan bentuk kepada keyakinan seseorang sehingga orang itu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan hubungan personal dengan Yang Transenden (apapun sebutannya, baik Tuhan, dewa, dan lainnya). Menegaskan hal ini, Beck (dalam Wulff, 1997) mengatakan bahwa keyakinan iman dapat dimiliki oleh semua orang, baik yang beragama maupun yang tidak. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa yang membedakan orang beragama dengan yang tidak beragama bukanlah pada keyakinan iman mereka, melainkan apakah orang itu melakukan ritual keagamaan atau tidak dan apakah ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas keagamaan.

Mempertimbangkan pernyataan King dan Furrow (1998) bahwa moral bukanlah dominasi orang beragama, tidak dapat dikatakan bahwa kaum muda yang memutuskan untuk tidak beragama lantas menjadi orang yang tidak bermoral. Mereka juga dapat menjadi orang yang tetap memandang moralitas sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk melihat seperti apa konsep moral yang mereka miliki, mengingat mereka tidak lagi menjadikan ajaran agama sebagai pegangan dalam kehidupan.

## METODE

Penelitian bertujuan melihat konsep moral yang dimiliki oleh orang yang memilih untuk tidak beragama. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif terhadap 3 partisipan, 1 orang wanita (*Ani*) dan 2 orang pria (*Bento* dan *Iwan*). Ketiga partisipan berada di rentang usia dewasa muda, dan tinggal di Jakarta. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan secara terpisah terhadap ketiga partisipan tersebut. Analisis terhadap data yang diperoleh difokuskan untuk melihat secara umum konsep moral yang ada di ketiga partisipan tersebut dan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep moral yang mereka miliki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga partisipan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Ani dan Bento sejak kecil hingga saat ini masih tinggal bersama orang tuanya, sedangkan Iwan sejak kecil tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya bercerai. Ketiganya memiliki hubungan yang berjarak, bahkan tidak dekat dengan orang tua. Jarang sekali mereka menceritakan kehidupan pribadinya kepada kedua orang tua.

Dalam pertemanan, ketiganya merupakan orang yang cukup senang untuk memiliki teman. Walaupun demikian, pertimbangan mereka dalam memilih teman cukup berbeda. Ani lebih nyaman untuk berteman dengan orang yang dirasa memiliki hubungan timbal balik dengannya. Sedangkan Bento dan Iwan menjadikan rasa nyaman dalam berhubungan sebagai pertimbangan dalam menjadikan seseorang sebagai teman.

Ani, Bento, dan Iwan merasa nyaman dan yakin dengan keputusan mereka untuk tidak beragama. Alasan dibalik keputusan mereka itu berbeda-beda, namun benang merah yang dapat ditarik dari ketiganya adalah karena mereka melihat agama menjadi pengekan keyakinan akan Yang Transenden, dan agama hanya akan menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat. Mereka mengakui bahwa tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk suatu saat kembali lagi beragama, walau saat ini mereka melihat hal tersebut sebagai suatu hal yang sangat sulit untuk terjadi. Meskipun tidak beragama, ketiganya tetap memiliki keyakinan akan Yang Transenden. Keyakinan itulah yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku mereka. Dengan memiliki keyakinan tersebut, mereka merasa wajib untuk memperlakukan orang lain dan dirinya sendiri dengan baik.

Ketiga partisipan memiliki penekanan yang berbeda dalam memandang moral. Ani menekankan moral lebih kepada dampak yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Bento menekankan pada kesadaran seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, sedangkan Iwan lebih menekankan moral kepada bentuk perbuatan itu sendiri. Akan tetapi, walaupun mereka memiliki penekanan yang berbeda, ketiganya sama-sama menganggap moral penting untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan membuat seseorang menjadi lebih baik.

Ketiga konsep moral dari masing-masing partisipan memiliki atribut yang bentuknya berbeda. Jika dibandingkan dengan aspek-aspek moral menurut Durkheim (1990), yaitu disiplin, perhatian terhadap kepentingan sesama, dan otonomi dalam berkehendak, dapat dilihat bahwa atribut yang berbeda itu merupakan penggambaran dari ketiga aspek yang disebutkan oleh Durkheim itu. Namun, tidak seperti kedua partisipan yang lain, Iwan tidak hanya melihat moral sebagai perhatian kepada kepentingan umum ataupun bentuk kekonsistenan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri.

Ketiga partisipan memahami bahwa yang patut untuk diperhatikan dan ditaati adalah prinsip dasar, bukan peraturan yang merupakan bentuk formal prinsip tersebut. Mereka berani memegang teguh pandangan tersebut walaupun terkadang merasakan berbenturan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat sekitar..

Masing-masing partisipan mengalami proses pembentukan konsep moral yang berbeda satu sama lain. Ani mengalami proses tersebut sebagai suatu konsekuensi dari keputusannya untuk tidak beragama. Pada Bento, proses tersebut terjadi seiring dengan usahanya mencari jawaban atas kegelisahan hidupnya. Sedangkan Iwan, proses pembentukan konsep moralnya ia alami sejalan dengan usaha yang ia lakukan untuk mengobati kekecewaan atas masa lalunya.

Pada ketiga partisipan, orang tua memainkan peran yang penting dalam pembentukan konsep moral. Namun, pada Ani dan Iwan peran tersebut dapat dikatakan sebagai peran yang negatif sebab dari orang tuanya masing-masing, Ani dan Iwan memperoleh gambaran mengenai perbuatan yang tidak bermoral. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada Bento. Walaupun ia tidak mengakui peran dari orang tuanya, terlihat bahwa ajaran ayah dan ibunya untuk menghargai privasi orang lain sudah terinternalisasi sehingga tanpa terasa menjadi dasar bagi konsep moralnya.

Pengaruh teman hanya ditemukan pada Bento dan Iwan. Bagi Ani, teman tidak memberikan pengaruh apa pun dalam konsep moral. Sedangkan pada Bento, dari beberapa teman ia berhasil menemukan jawaban atas kegelisahannya, dan hal tersebut membuatnya memiliki pandangan baru mengenai moral. Berbeda dengan Iwan, peran teman dalam pembentukan konsep moralnya adalah sebagai pemberi gambaran mengenai perbuatan seperti apa yang bermoral dan seperti apa yang tidak bermoral.

Pada masing-masing partisipan, terdapat satu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep moral mereka. Hal terpenting itu berbeda antar partisipan yang satu dengan partisipan yang lain. Pada Ani, hal terpenting itu adalah ajaran agama—Katolik, Islam, Hindu, dan Budha—yang ia pelajari kembali setelah memutuskan untuk tidak beragama. Berbeda dengan Bento. Pada pembentukan konsep moralnya, hal terpenting itu adalah buku yang ia baca, seperti novel, kitab suci, dan buku sejarah. Sedangkan pada Iwan, hal yang terpenting itu adalah kemampuan untuk menerima dirinya sendiri dan memaafkan orang tuanya.

Dari proses pembentukan konsep moral yang terjadi pada ketiga partisipan, diperoleh gambaran bahwa semua partisipan secara aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang mereka peroleh dari orang tua, keluarga, masyarakat, teman, buku, dan lainnya berkenaan dengan masalah moral. Pada Bento dan Iwan, tampak bahwa sepertinya ada orang lain—teman atau pacar—yang membantu mereka dalam mengolah informasi tersebut. Namun, sebenarnya yang terjadi adalah orang tersebut hanya memberi stimulasi bagi keduanya untuk berpikir dan mengolah semua informasi itu. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa ketiga partisipan sangat mengandalkan proses berpikir mereka masing-masing dalam membentuk konsep moral.

Ketiga partisipan merupakan orang yang memilih untuk tidak beragama. Akan tetapi, status mereka sebagai orang yang tidak bergama tidak menjadikan mereka sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman berkaitan ajaran agama. Pada kenyataannya, ketiga partisipan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai agama, mereka mampu untuk mengkritisi ajaran yang terdapat di dalam agama—setidaknya pada agama yang dulu pernah dianutnya. Hal tersebut mendukung pernyataan Cohen (dalam Wulff, 1997) bahwa dari sejumlah orang yang memutuskan keluar dari agama, sebagian besar adalah orang yang memiliki pemikiran yang mendalam mengenai agama. Orang seperti itu menolak untuk beragama karena mereka melihat bahwa agama tidak sesuai dengan pemikiran mereka sehingga tidak dapat memuaskan harapan mereka (Lepp dalam Wulff, 1997). Hal itulah yang terjadi pada ketiga partisipan.

Ketiga partisipan mengakui bahwa walaupun mereka tidak beragama, saat ini mereka tetap memiliki keyakinan terhadap Yang Transenden. Ketiganya tetap meyakini bahwa ada sesuatu, apapun bentuknya, yang mengatur hidup ini. Mereka sangat menghayati hubungan dengan Yang Transenden. Menurut mereka, dengan menjadi tidak beragama, hubungan mereka dengan Yang Transenden menjadi lebih bebas dan lebih jujur sebab tidak terkekang dan terbatas lagi oleh segala macam peraturan dan ritual.

Penjelasan di dalam kedua paragraf di atas memperlihatkan bahwa pada orang yang tidak beragama, ajaran agama tetap melekat erat pada diri mereka. Hal tersebut terjadi karena di masyarakat Indonesia pada umumnya, seorang individu diperkenalkan dengan agama semenjak dirinya masih kecil, bahkan kemudian diperkuat melalui pelajaran agama yang diberikan di setiap jenjang pendidikan yang dilalui oleh individu tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masyarakat Indonesia, orang yang tidak beragama memiliki karakter psikologis yang serupa dengan orang yang beragama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan simpulan mengenai konsep moral pada ketiga partisipan, diperoleh gambaran bahwa ketiganya, sebagai orang yang tidak beragama, memiliki konsep moral yang tidak jauh berbeda dengan orang lain pada umumnya. Seperti halnya orang yang beragama, ketiga partisipan juga menganggap moral sebagai suatu hal yang penting di dalam hubungan antarmanusia. Hanya saja, mereka melihatnya bukan sebagai perwujudan kehendak Yang Transenden, melainkan sebagai perwujudan nilai kemanusiaan. Bagi mereka, bentuk seperti itu bersifat lebih universal sehingga dapat diterima oleh semua orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain ketiga aspek moral yang telah disebutkan Durkheim (1990), terdapat satu hal lagi yang juga menjadi atribut dari moral. Hal itu adalah penghargaan terhadap diri sendiri. Atribut tersebut menggambarkan bahwa moral tidak hanya berkaitan dengan kepentingan bersama, kesadaran diri yang penuh akan tingkah laku, dan kekonsistenan terhadap nilai kemanusiaan. Atribut tersebut menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mungkin melakukan perbuatan yang bermoral jika ia tidak lebih dulu menghargai diri sendiri.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa orang yang tidak beragama lebih mengandalkan diri mereka sendiri berkaitan dengan keyakinannya. Dibandingkan orang beragama yang komunal, orang yang tidak beragama lebih individual. Hal ini terjadi karena orang yang tidak beragama meyakini bahwa setiap orang berhak memiliki pandangan dan keyakinan masing-masing sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa memaksakan pandangan dan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, penyebab orang yang tidak beragama bersikap individual adalah karena masyarakat belum, bahkan tidak bisa, menerima keberadaan orang yang tidak beragama sehingga akhirnya orang yang tidak beragama memiliki ketakutan untuk membicarakan keyakinannya kepada orang lain.

Hasil penelitian juga mendukung teori Sinnot (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2004) yang menyebutkan bahwa pada dewasa muda, seseorang tidak lagi melihat suatu hal berdasarkan penalaran saja, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan selama hidup. Ketiga partisipan benar-benar menjadikan apa yang pernah dan sedang mereka alami sebagai pedoman untuk menyusun dan mengevaluasi konsep moral mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckford, J. A. (2003). *Social theory and religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Billington, R. (2003). *Living philosophy: An introduction to moral thought*. London: Routledge.
- Dister, N. S. (1988). *Pengalaman dan motivasi beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan moral: Suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan* (terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- King, P. E. dan Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40, 5, 703-713. Washington: American Psychological Association, Inc.
- Kleden, I. (2002). Kebangkrutan moral—Atau ketakutan politik? *KOMPAS*, 24 Januari 2002. Didapat dari <http://www.kompas.com/Kompas-cetak/0304/20/surat/> pada tanggal 19 Januari 2006.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. Dalam Lickona, T. (ed.). *Moral development and Behavior: Theory, research, and social issues*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Markus, M. (2012). Mahfud MD: Indonesia alami kemerosotan moral. *KOMPAS*, 23 Agustus 2012. Didapat dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/08/23/11242555/Mahfud.MD.Indonesia.Alami.Kemerosotan.Moral.pada.tanggal.23.Agustus.2012> pada tanggal 23 Agustus 2012.
- Prihadiyoko, I. (2005). Bangsa ini butuh teladan moral. *KOMPAS*, 31 Desember 2005. Didapat dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/31/Politikhukum/2327097.htm> pada tanggal 19 Januari 2006.
- Schreurs, A. (2002). *Psychotherapy and spirituality: Integrating the spiritual dimension into therapeutic practice*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, Ltd.
- The Jakarta Post. (2010). Non-believers stick to their conviction. *The Jakarta Post*, 18 Desember 2010. Didapat dari <http://www.thejakartapost.com/news/2010/12/18/nonbelievers-stick-their-conviction.html> pada tanggal 1 Agustus 2012.
- Vine, I. (1983). The nature of moral commitments. Dalam Weinreich-Haste, H. dan Locke, D. (eds.). *Morality in the making: Thought, action, and the social context*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Walker, L. J. dan Pitts, R. C. (1998). Naturalistic conceptions of moral maturity. *Developmental Psychology*, 34, 3, 403-419. Washington: American Psychological Association, Inc.
- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of religion: Classic and contemporary*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Yinger, J. M. (1970). *The scientific study of religion*. New York: McMillan Publishing Company, Inc.